



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Saat ini *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yang lebih dikenal dengan nama autisme, telah merebak menjadi permasalahan yang menakutkan di banyak negara. Penderita autis di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu mengatakan, jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475.000 penderita.

Sebuah organisasi yang bergerak di bidang penanganan Autis di Amerika bahkan membuat pernyataan yang mengagetkan mengenai peningkatan jumlah penderita autisme. Pada tahun 1987, prevalensi penyandang autisme diperkirakan satu (1) berbanding 5.000 kelahiran. Sepuluh (10) tahun kemudian, angka itu berubah menjadi satu (1) anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik menjadi satu (1) anak penyandang autisme per 250 kelahiran. Pada tahun 2004, penyandang autisme naik lagi menjadi satu (1) banding 150 kelahiran. Bahkan pada tahun 2006 penyandang autisme diperkirakan satu (1) banding 100 kelahiran.

Di Provinsi DI Yogyakarta, penderita autisme juga kian meningkat tiap tahunnya. Saat ini jumlah anak autis di Provinsi DI Yogyakarta diperkirakan lebih dari 100 anak dan proyeksi penderita autisme semakin bertambah empat (4) hingga enam (6) orang setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Proyeksi Jumlah Kelahiran dan Penderita Autisme di Provinsi D.I. Yogyakarta Periode Tahun 2001-2010

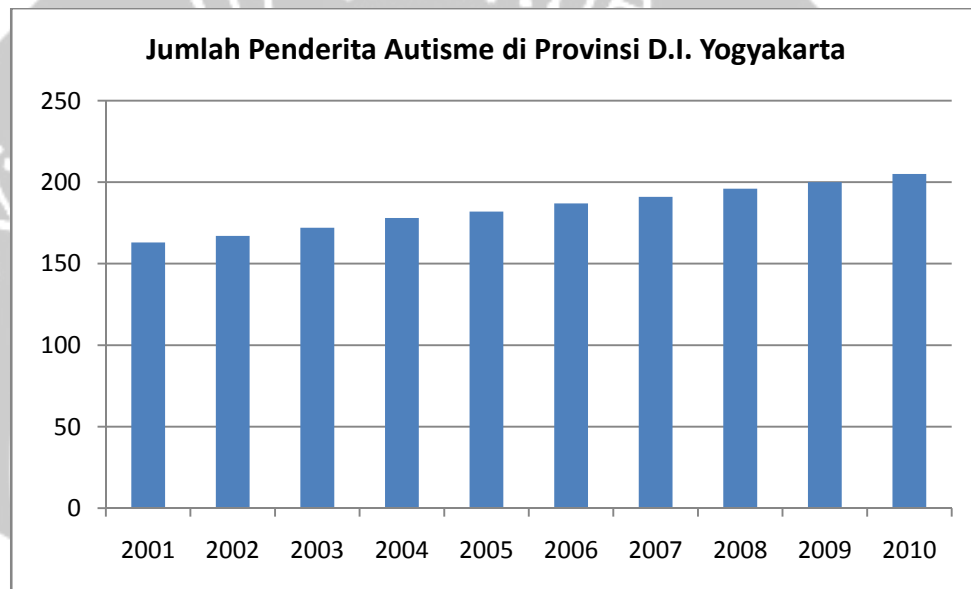
Sumber : Laporan Tugas Akhir Dyah Sunthy SW (08722/TA) UAJY 2001

Tahun	Jumlah Kelahiran	Jumlah bayi Autisme
2001	81.500	163
2002	83.500	167
2003	86.000	172



2004	89.000	178
2005	91.000	182
2006	93.500	187
2007	95.500	191
2008	98.000	196
2009	100.000	200
2010	102.500	205

Peningkatan jumlah penderita autisme setiap tahunnya semakin terlihat jelas pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Grafik Proyeksi Jumlah Penderita Autisme di Provinsi D.I. Yogyakarta Periode Tahun 2001-2010

Meskipun memiliki gangguan dalam perkembangan otak serta pergaulan, bukan berarti penderita Autis mutlak tidak memiliki masa depan. Kesempatan untuk sembuh total dan memperoleh pendidikan yang sama selalu dimiliki oleh penderita autis. Namun, semua itu membutuhkan suatu tahapan yang dapat ditempuh melalui layanan pendidikan khusus.

Anak autis bukanlah pembawa bencana, anak autis sama seperti anak-anak lainnya. Penderita autis membutuhkan kasih sayang, bimbingan dan dukungan dari orang tua maupun lingkungan agar tumbuh dan berkembang sehingga dapat hidup mandiri. Namun, kasih sayang dan perhatian saja tidaklah cukup. Penderita autis memerlukan bantuan ahli dalam mengatur program-program terapi untuk penyembuhannya.



Perhatian pada kasus autisme ini memang sudah cukup terlihat dengan adanya beberapa fasilitas penyembuhan dan sekolah yang mau menerima penderita autisme. Fasilitas khusus tersebut kebanyakan berada di daerah Jakarta, sedangkan di Yogyakarta hanya terdapat beberapa fasilitas terapi dan sekolah khusus penderita autisme. Fasilitas-fasilitas tersebut dikelola oleh sekelompok kecil profesional, orang tua penyandang autisme dan sukarelawan.

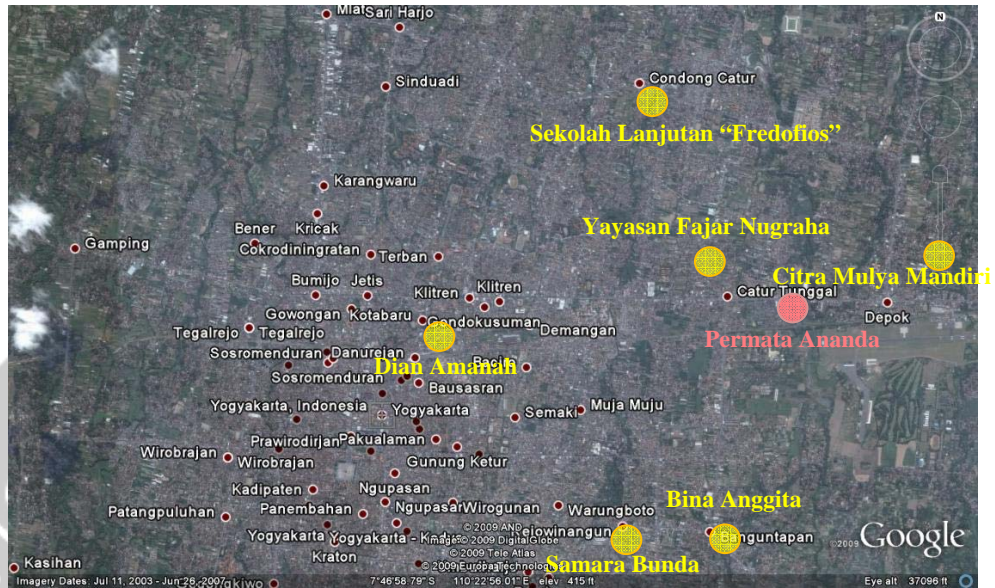
Tabel 1.2 Pusat Terapi dan Sekolah Khusus Autisme di Provinsi D.I. Yogyakarta

Sumber : www.mail-archive.com/balita-anda@balita-anda.com

No.	Nama Yayasan	Fungsi	Alamat	Kapasitas
1.	Permata Amanda	Pelatihan Terapi Edukatif untuk anak Autis ADD dan ADHD	Jl.Cempedak No.312 Catur Tunggal Depok, Sleman HP. 081884790	-
2.	Yayasan Fajar Nugraha http://fajarnugraha.net	Sekolah Khusus Autistik	Jl. Seturan 2 No. 59 Catur Tunggal Depok, Sleman Telp.(0274)485582	25 murid dengan 10 guru
3.	Bina Anggita	Lembaga Bimbingan Autisme (khusus TK)	Jl.Gedongkuning Gg. Bima/Irawan No.42 JG II Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198	30 murid dengan 17 guru
4.	Dian Amanah	Sanggar Pendidikan Autisme	Jl. Melati Wetan No.25 baciro Gondokusuman Yogyakarta Telp. (0274) 563873	17 murid dengan 11 guru
5.	Sekolah Lanjutan "Fredofios"	Sekolah Khusus Lanjutan Autisme	Jl. Perumnas Gg. Indragiri Blok B No. 11 Condong Sari, Condong Catur, Yogyakarta	3 murid dengan 2 guru
6.	Citra Mulya Mandiri	Sekolah luar Biasa (SLB)	Jl. Anggrek 89 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman	16 murid dengan 3guru
7.	Samara Bunda	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Perum Pilahan Asri No.11/30-31 Jl. Gedongkuning Selatan 55198	5 murid dengan 6 guru

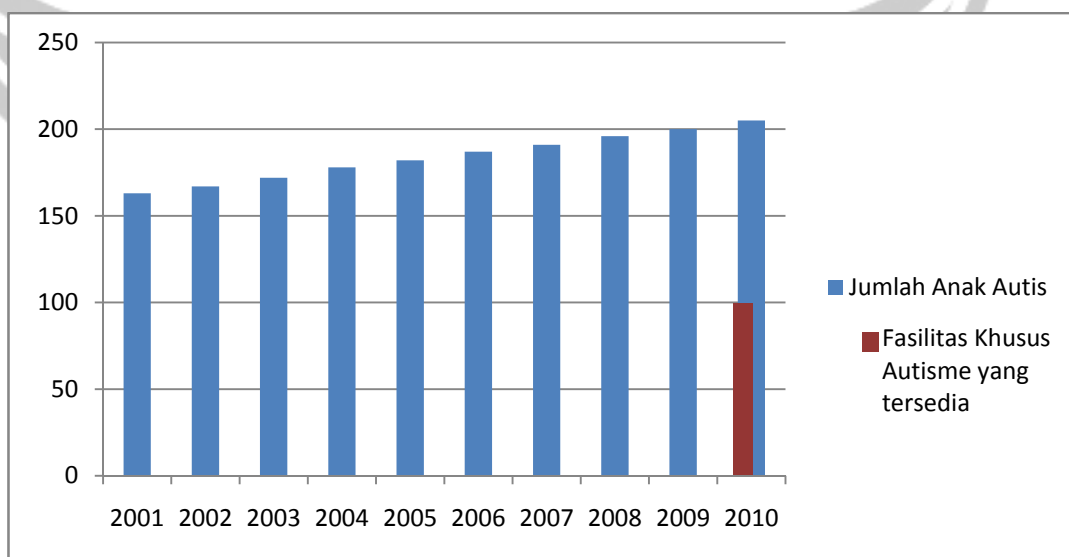


Fasilitas-fasilitas khusus anak autis yang terdapat pada Tabel 1.2 dapat dilihat persebarannya pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Persebaran Fasilitas Terapi dan Sekolah Anak Autis di Provinsi D.I. Yogyakarta

Di Yogyakarta hanya terdapat satu (1) fasilitas terapi dan lima (6) sekolah khusus autisme. Fasilitas terapi lebih mengacu pada penyembuhan bagi penderita autis sedangkan sekolah khusus autisme lebih mengutamakan pendidikan bagi penderita autis. Perbandingan jumlah penderita autis dengan fasilitas khusus (terapi dan sekolah) anak autis dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Grafik Perbandingan Jumlah Anak Autis dengan Fasilitas Khusus Autisme di Provinsi D.I. Yogyakarta



Dari Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa fasilitas khusus autisme di Yogyakarta masih kurang memadai jika dibandingkan dengan penderita autisme yang semakin meningkat tiap tahunnya. Padahal sebenarnya autisme ini dapat disembuhkan sejak dini. Diagnosa dan penanganan dini akan memberikan peluang yang besar untuk penyembuhan autisme. Kurangnya fasilitas ini menyebabkan informasi mengenai Autisme menjadi minim dan penanganan anak penderita autisme menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu perlu adanya suatu wadah khusus bagi penderita autisme sebagai wujud kepedulian Provinsi DI Yogyakarta terhadap kasus autisme yang semakin berkembang. “Pusat Terapi Anak Autis” merupakan pusat pelayanan khusus penderita *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) sebagai tempat terapi, pengembangan bakat serta tempat memperoleh informasi mengenai autisme. “Pusat Terapi Anak Autis” memiliki fungsi utama sebagai tempat terapi anak autis yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di samping itu juga memiliki fungsi tambahan untuk memberikan informasi baik untuk keluarga penderita autisme maupun masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih mengetahui informasi mengenai pencegahan dan penanganan secara dini terhadap Autisme yang selama ini belum diketahui secara luas. Pada akhirnya Pusat Terapi Anak Autis” diharapkan dapat menjadi solusi tepat dan pemberi harapan bagi keluarga penderita autisme.

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Kekurangan yang paling mendasar bagi anak autis adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Gangguan komunikasi yang lemah, artinya tidak bisa berbicara atau memiliki keterlambatan bicara pada usia seharusnya. Kadang kesalahan yang terjadi diakibatkan kurang tahunya orangtua akan penyakit ini sehingga menganggap biasa anak yang telat bicara. Kekurangan yang lain adalah anak memiliki gangguan interaksi sosial, terlihat dari sulitnya anak untuk diajak berkomunikasi.



Gejala yang dialami berbeda-beda antara penderita autisme satu dengan lainnya. Karena itu penanganan tiap penderita juga tidak dapat disama-ratakan. Gaya belajar anak autis juga berbeda dengan anak normal lainnya. Setiap anak autis memiliki gaya sendiri dalam upayanya mencerna informasi secara efektif.

Penyebab timbulnya gejala yang berbeda antara penderita autisme adalah perbedaan jenis autisme yang diderita. Semakin tinggi tingkat keparahannya, semakin membutuhkan waktu yang lama pula untuk proses kesembuhannya.. Oleh karena itu pemilihan jenis terapi juga harus disesuaikan dengan gejala yang dialami penderita autis. Saat ini terdapat beberapa jenis terapi autis yang benar-benar diakui oleh dunia medis, yaitu *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, terapi wicara, teori okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual, dan terapi biomedik.

Terapi merupakan salah satu cara untuk mengembalikan keadaan anak autis menjadi anak yang normal. Namun, perlu disadari bahwa gangguan spektrum autisme merupakan gangguan proses perkembangan, sehingga terapi jenis apa pun akan memerlukan waktu yang lama. “Yang terpenting adalah bagaimana harus menangani anak autis dengan cara melihat faktor lemah dan faktor kuatnya dengan pendekatan psikologi, yaitu arahkan perilakunya, tingkatkan kecerdasannya, latih kemandirian, ajarkan kerjasama, dan ajarkan bersosialisasi.”¹

Oleh karena itu penanganan secara khusus pada “Pusat Terapi Anak Autis” bukan hanya mengandalkan pada jenis terapi yang disediakan, namun diharapkan melalui suasana interaktif pada “Pusat Terapi Anak Autis” proses penyembuhan dan pembelajaran sudah mulai dilakukan.

Suasana interaktif yang dimaksud adalah suasana yang mendorong pasien autis untuk belajar aktif tanpa didikte oleh guru dan memberi kesempatan untuk berpikir dan menganalisa sendiri. Suasana interaktif ini diharapkan mampu mendorong respon positif dan interaksi dari penderita

¹ Perlu Kehati-hatian Menegakkan Diagnosa Autisme, www.aiki.tk,
Jumat, 28 Agustus 2009, 15:28:53



autisme yang diterapkan melalui pengolahan bentuk arsitektural, permainan warna, serta penataan ruang dalam maupun ruang luarnya.

Jadi “Pusat Terapi Anak Autis” ini nantinya bukan hanya sebagai tempat yang individual bagi pasien, bukan sebagai tempat terapi secara umum dimana pasien hanya datang dan berobat. Namun, juga dapat menjadi tempat berinteraksi sosial baik untuk penderita autisme maupun sebagai tempat berbagi informasi antara keluarga penderita autisme.

“Pusat Terapi Anak Autis” diharapkan bisa menjadi media dan pusat pelayanan bagi anak autis yang menyediakan fasilitas terapi, fasilitas bermain, fasilitas pengembangan bakat bagi anak autis dan fasilitas informasi mengenai autisme. Seluruh fasilitas yang disediakan diharapkan dapat menjadi satu kesatuan fungsi yang dapat membantu pemulihan bagi anak autis dengan menggunakan pendekatan psikologi anak. Pendekatan psikologi anak ini diharapkan akan lebih membantu penyembuhan penderita autis yang dapat dibagi berdasarkan fase-fase perkembangan anak sehingga penanganannya menjadi lebih terorientasi.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta yang mampu menghadirkan suasana interaktif melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luarnya dengan pendekatan psikologi anak?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya skematik desain rancangan bangunan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta sebagai pusat pelayanan terapi, pengembangan bakat dan pusat informasi bagi para penderita autisme yang mampu menghadirkan suasana interaktif melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luarnya.

1.3.2 Sasaran

1. Terwujudnya tampilan bangunan dan ruang dalam yang mampu menghadirkan suasana interaktif bagi penderita autisme, sehingga para



penderita autisme dapat belajar secara aktif dan dapat membentuk interaksi sosial dengan orang lain maupun lingkungannya.

2. Terwujudnya ruang-ruang yang mampu memberikan kenyamanan dengan konsep pendekatan psikologi anak.
3. Terwujudnya keterkaitan fungsi antara fasilitas terapi, bermain, pengembangan bakat dan informasi yang saling mendukung sehingga tercipta suatu pusat layanan bagi penderita autisme.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

- **Lingkup Spatial**

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang dan elemen pelengkap ruang pada ruang luar dan ruang dalam.

- **Lingkup Substansial**

Bagian elemen arsitektur yang akan diolah adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, warna, tekstur, dan ukuran untuk menghadirkan suasana interaktif.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi anak.

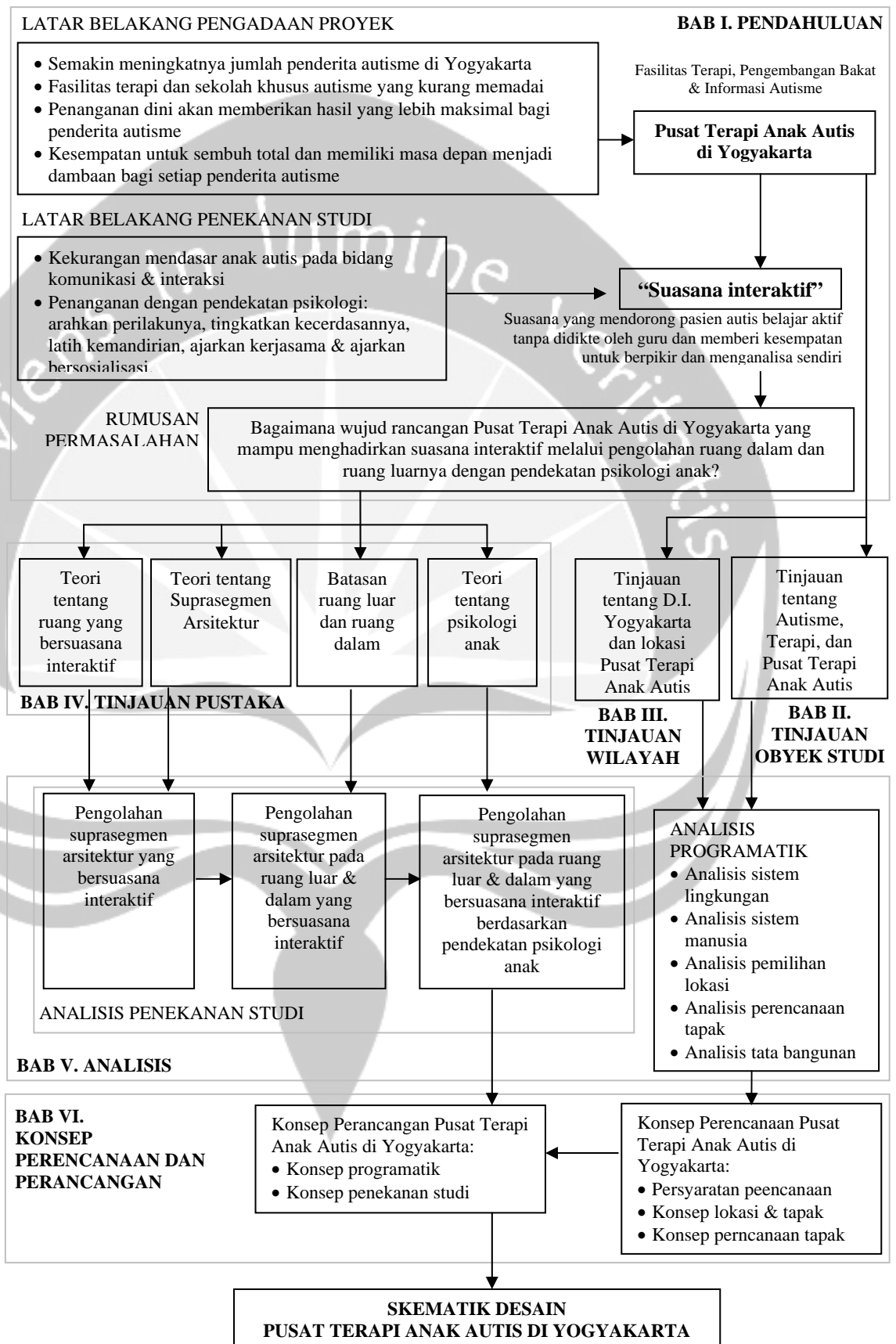
1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan dalam analisis permasalahan adalah pola pemikiran deduktif, yaitu dengan berdasar pada teori umum, peraturan standar dan persyaratan yang ada mengenai bangunan Pusat Terapi Anak Autis, kemudian hasil analisa dipadukan secara khusus dengan aspek psikologi anak sehingga tercapai tampilan ruang luar dan ruang dalam dengan suasana interaktif.



1.5.2 Tata Langkah





1.6 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Autisme dan Pusat Terapi Anak Autis

Berisi tinjauan umum mengenai pengertian autisme, gejala autisme, penyebab autisme, hingga penyembuhan melalui berbagai jenis terapi bagi anak autis.

Bab III. Tinjauan Wilayah Yogyakarta

Berisi tentang tinjauan umum kota Yogyakarta, persebaran pusat terapi autisme di Yogyakarta dan tinjauan mengenai tempat Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta.

Bab IV. Tinjauan Pustaka Perancangan

Berisi tentang dasar-dasar teori tentang arsitektur secara umum, teori bentuk, teori warna, teori tata ruang dalam dan luar dan teori psikologi anak yang menjadi dasar analisis konsep perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta.

Bab V. Analisis

Berisi tentang analisis penekanan studi dan analisis programatik yang meliputi analisis fungsional, perancangan tapak, tata bangunan, dan aklimatisasi ruang, sehingga didapatkan solusi desain Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta.

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perencanaan dan perancangan, yang mencakup konsep tata massa bangunan, konsep tata ruang dalam bangunan, dan sketsa desain perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Lampiran